

Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia

Jaka Martian Rusmin

Universitas Indonesia

E-mail: jaka.martian@gmail.com

Abstract

The present study aims to investigate the process of collection development in the library of Institut Teknologi Indonesia. The researcher applies the six stages of collection development from Evans (2005) as the theoretical framework. The research method used in the study includes descriptive analysis using the data, from interviews from its librarians, questionnaire and the additional observation to make the data more accurate. The result reveals that the library of Institut Teknologi Indonesia makes the most of community analysis, selection process, and the weeding process for the collection development activities. Yet, the library needs more efforts in making the policy and evaluation activity. Surprisingly, after comparing with other university libraries, it is found that those libraries do not have formal and systematic policies of collection development, and they also barely conduct the evaluation meetings after the collection development activity is completed. The contribution from the stakeholders and incumbents are needed to escalate the collection development in the library.

Keywords: Collection Development; Community Analysis; Selection; Weeding; Policy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan koleksi di perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. Peneliti menerapkan enam tahapan pengembangan koleksi dari Evans (2000) yang digunakan sebagai landasan teori penelitian. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis deskriptif yang dapat mendukung data, wawancara dengan pustakawan, kuisisioner, dan observasi tambahan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia memanfaatkan dengan baik kegiatan analisis kebutuhan, proses seleksi, dan penyiangan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi. Namun, perpustakaan membutuhkan lebih banyak upaya dalam membuat kebijakan dan kegiatan evaluasi. Setelah dibandingkan dengan perpustakaan perguruan tinggi lain, ternyata diketahui bahwa banyak

perpustakaan perguruan tinggi yang tidak memiliki kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi secara formal dan sistematis, dan mereka juga jarang mengadakan sebuah rapat evaluasi setelah kegiatan pengembangan koleksi selesai dilaksanakan. Kontribusi dari pemangku jabatan dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil pengembangan koleksi pada Perpustakaan.

Kata Kunci: Pengembangan Koleksi; Analisis Kebutuhan; Seleksi; Penyiangan; Kebijakan.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan tinggi di dunia. Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi (2015) mengibaratkan perpustakaan perguruan tinggi sebagai jantung dari perguruan tinggi (*the heart of university*) sehingga keberadaannya harus selalu signifikan di dalam kegiatan Civitas Akademika. Di dalam kampus, perpustakaan tidak hanya berperan penting bagi para mahasiswa tetapi juga para dosen dan alumni dalam meniti karir mereka. Sesuai dengan amanat tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi haruslah mampu menyediakan bahan dan akses informasi bagi seluruh civitas perguruan tinggi dalam menjalankan seluruh amanat tersebut. Oleh karena itu, koleksi yang disediakan juga haruslah merupakan koleksi yang berpotensi untuk mendukung kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Koleksi perpustakaan perguruan tinggi menurut Ade Kohar (2003) adalah segala bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan bagi para pemustaka terhadap media rekam informasi. Menurut Weber dan Flatley (2013), koleksi perpustakaan perguruan tinggi dapat dalam bentuk tercetak dan elektronik, kesemuanya bertujuan untuk mendukung kegiatan pengajaran, penelitian, dan juga tujuan rekreasi. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa koleksi perpustakaan perguruan tinggi merupakan segala bahan informasi yang dibutuhkan civitas akademika perguruan tinggi. Dikarenakan pentingnya keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dan tingginya kebutuhan perguruan tinggi pada perpustakaan, koleksi perpustakaan perguruan tinggi harusnya terus dikembangkan dan diperbaharui. Oleh sebab itu, perpustakaan juga sering melakukan kegiatan pengembangan koleksi dalam rangka memenuhi kebutuhan civitas akademika perguruan tinggi.

Terdapat banyak peneliti yang menjelaskan secara detail definisi pengembangan koleksi perpustakaan. Diantaranya adalah Mansyur (2015) yang mendeskripsikan pengembangan koleksi sebagai pemilihan, akuisisi, dan

proses pembuatan bahan pustaka dengan berbagai format yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penggunanya baik saat ini maupun kebutuhan yang akan datang. Nursetyaningsih (2019) menambahkan bahwa kegiatan pengembangan koleksi juga meliputi pemesanan dan pembayaran jika koleksi tersebut dikembangkan dengan cara pembelian. Berlanjut ke fungsi dari pengembangan koleksi, Berdasarkan pemaparan Sutarno (2006), tujuan dari pengembangan koleksi adalah menambah dan meningkatkan jumlah koleksi dan jenis bacaan, serta meningkatkan mutu koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sedangkan sifat dari pengembangan koleksi menurut Evans (2000) haruslah terus-menerus atau bersifat *cyclical*. Perpustakaan umum, perpustakaan daerah, maupun perpustakaan Pendidikan dasar dan tinggi diharuskan melakukan pengembangan koleksinya seiring dengan terus berkembangnya informasi dan teknologi digital yang juga mengubah kebiasaan pengguna dalam menerima informasi.

Institut Teknologi Indonesia telah memiliki perpustakaan sejak kampus tersebut berdiri, namun sering terjadi permasalahan dalam usahanya untuk mengembangkan koleksi pustakanya sehingga proses pengembangan koleksi cenderung lambat dan hasil pengembangan koleksi menjadi tidak maksimal. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menelaah dan mengkaji proses pengembangan koleksi dari Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia berdasarkan beberapa kajian literatur mengenai proses dan tahapan pengembangan koleksi perpustakaan. Kemudian hasil dari kajian akan dibandingkan dengan beberapa hasil pengembangan koleksi dari beberapa perguruan tinggi lainnya. Diharapkan dari penelitian ini pemangku jabatan dan stakeholder dari Institut Teknologi Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu landasan perbaikan pengembangan koleksi Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu bahan kajian lanjutan mengenai pengembangan koleksi perpustakaan bagi perguruan tinggi lainnya.

Ada cukup banyak peneliti yang telah mengungkap tahapan dan proses pengembangan koleksi, tetapi sebelum menuju tahapan, Yulia dan Janti (2003) telah mengemukakan asas pengembangan koleksi perpustakaan, yaitu kerelevanan, orientasi pada kebutuhan pengguna, kelengkapan, kemutakhiran, dan kerjasama. Keseluruhan asas tersebut haruslah dipenuhi jika suatu perpustakaan ingin mengembangkan koleksinya. Asas kerelevanan berarti suatu perpustakaan perguruan tinggi harus memperhatikan relevansi koleksinya pada pengguna serta pada amanat perguruan tinggi, yaitu tri dharma perguruan tinggi. Bahkan saat ini, dimana pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif proses pengajaran dan pembelajaran saat ini, perpustakaan perguruan

tinggi juga harus mampu menyamakan level menjadi digital library yang mendukung online learning. Asas orientasi pada kebutuhan berarti setiap tujuan dari pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa, dosen, serta civitas akademika pada perguruan tinggi tersebut. Kemudian asas kelengkapan mengartikan cakupan buku ajar, ilmu, dan informasi lainnya harus bersesuaian dengan dengan bidang ilmu di perguruan tinggi. Dalam hal ini, pengembangan koleksi Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia harus mencakup bidang keilmuan Teknik dan Keinsinyuran (*Engineering*). Asas kemutakhiran mencerminkan pembaharuan dan pengadaan koleksi harus menyesuaikan dengan era dan perkembangan ilmu yang sedang terjadi saat ini. Terakhir, yaitu asas kerjasama merupakan usaha dari perpustakaan untuk mengembangkan koleksinya setelah melalui hasil kesepakatan antara pustakawan, mahasiswa, dosen, pemangku jabatan, *stakeholder*, serta civitas akademika Institut Teknologi Indonesia.

Kembali pada tahapan pengembangan koleksi perpustakaan yang telah banyak diungkapkan oleh peneliti, diantaranya adalah Kawet (2015) membagi kegiatan pengembangan koleksi menjadi dua bagian besar, yakni pemilihan koleksi dan pengadaan koleksi. Pemilihan koleksi dapat didasarkan pada tingkatan pengguna, jenis, dan ragam koleksinya (Oktavia, 2019). Sementara itu, Mansyur (2015) yang memaparkan beberapa pilihan pengadaan koleksi perpustakaan seperti melalui pembelian secara langsung atau melalui perantara, hadiah dari berbagai instansi, pertukaran dengan perpustakaan lain, dan terakhir adalah dengan menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain atau Lembaga lain. Namun, tahapan pengembangan koleksi tidak akan lepas dari paparan Evans (2000) tentang 6 tahapan pengembangan koleksi yaitu analisis kebutuhan, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, akuisisi, penyiangan, dan evaluasi. Analisis kebutuhan merupakan tahap pertama dari seluruh proses pengembangan koleksi yang berfokus pada melakukan segmentasi pada pengguna perpustakaan. Kebijakan pengembangan koleksi dilakukan untuk melakukan perencanaan mengenai jenis koleksi dan dana yang dibutuhkan untuk pengembangan. Seleksi dilaksanakan setelah kebijakan dibuat, yaitu pemilihan bahan Pustaka yang akan dimasukkan dalam koleksi perpustakaan. Proses selanjutnya yaitu akuisisi merupakan segala usaha untuk pengadaan bahan pustaka, seperti pembelian, hadiah, hibah, pertukaran, titipan, atau proses penerbitan secara mandiri. Penyiangan adalah proses setelah akuisisi dilaksanakan. Penyiangan adalah kegiatan pengeluaran sejumlah koleksi yang dianggap kurang atau tidak dimanfaatkan oleh pengguna ke gudang (Nurjanah, 2010). Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu kegiatan evaluasi koleksi dalam jangka panjang.

Ada berbagai perpustakaan perguruan tinggi yang menganut sistem Evans (2005) untuk melakukan pengembangan koleksinya. Oktavia (2019) dalam studinya mengenai analisis pengembangan koleksi perpustakaan di Universitas Negeri Makassar mengungkapkan bahwa proses pengembangan koleksi di sana lebih banyak melalui pengadaan bahan Pustaka lewat pembelian melalui tender, sumbangan mahasiswa dan instansi lain, serta hibah dari Bank Indonesia. Permana, et al., (2018) menyatakan dalam penelitiannya mengenai pengembangan koleksi perpustakaan Sastra Mangutama bahwa seluruh kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan tersebut secara rutin satu tahun sekali melalui pembelian dan kerjasama, namun belum ada kegiatan kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Sehingga untuk proses selanjutnya yakni seleksi, dilakukan hanya berdasarkan selera pengguna perpustakaan. Winoto, et al. (2016) dalam studinya mengenai pengembangan koleksi perpustakaan universitas Galuh Ciamis, mendapatkan hasil bahwa di dalam perpustakaan universitas Galuh Ciamis, kegiatan pengembangan koleksi telah dilaksanakan berdasarkan tahapan Evans (2000) namun masih sangat sederhana dan dilaksanakan secara informal tanpa memiliki kriteria pemilihan atau pengadaan koleksi yang akurat. Hal ini menjadikan hasil pengembangan koleksi perpustakaan disana tidak maksimal dan memenuhi kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis pengembangan koleksi perpustakaan, dapat disimpulkan bahwa telah banyak perpustakaan perguruan tinggi yang melakukan pengembangan koleksi secara sistematis melalui tahapan-tahapan, meskipun masih terdapat hambatan yang dilalui perpustakaan tersebut untuk dapat mengembangkan koleksi secara maksimal. Penelitian ini juga melakukan kajian proses pengembangan koleksi menggunakan 6 tahapan yang telah dipaparkan Evans (2005) sebelumnya. Setelah didapatkan hasil dari kajian pengembangan koleksi ini, kemudian peneliti akan sedikit membandingkan realita yang terjadi pada perpustakaan lain dari komparasi studi sebelumnya. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis pengembangan koleksi di perpustakaan Institut Teknologi Indonesia baru pertama kali ini dijalankan secara formal yang sebelumnya hanya dijalankan secara informal dan tidak terstruktur berdasarkan kajian Teori Evans (2005).

Metode

Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia didirikan pada tahun 1984 bersamaan dengan didirikannya kampus tersebut. Saat ini, jumlah pustakawan perpustakaan berjumlah tiga orang dengan keseluruhannya berlatar belakang jurusan ilmu perpustakaan. Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia tidak

berdiri secara mandiri, melainkan bernaung dibawah payung Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI) Institut Teknologi Indonesia. Hal ini berpengaruh pada kebijakan anggaran dan kebijakan keputusan yang harus mendapatkan persetujuan dari kepala PDSI pada setiap tahunnya. Dalam hal koleksi pustaka, perpustakaan Institut Teknologi Indonesia lebih banyak memiliki koleksi tercetak, namun saat ini, perpustakaan tersebut sedang mengembangkan koleksi non-cetaknya melalui pengadaan yang tersimpan pada *Online Public Access Catalogue* (OPAC) dan repository perpustakaan. Nantinya seluruh civitas akademika Institut Teknologi Indonesia tak hanya mampu mengakses koleksi perpustakaan secara online namun juga dapat mengunggah karyanya lewat *repository* perpustakaan.

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari beberapa dokumen kebijakan Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia, Informasi demografi Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia, dan Informan dari pustakawan Institut Teknologi Indonesia. Dokumen kebijakan diambil sebagai bahan analisis kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan Institut Teknologi Indonesia, informasi demografis digunakan sebagai data tambahan untuk analisis yang lebih akurat. Informan dari pustakawan sebagai bahan wawancara untuk analisis tahapan seleksi, akuisisi dan evaluasi. Sebagai tambahan, peneliti juga akan melihat hasil kuesioner prodi di Institut Teknologi Indonesia yang berisikan tentang tingkat kepuasan mahasiswa pada fasilitas perpustakaan guna mencari bahan untuk analisis kebutuhan dari pengguna perpustakaan. Kuesioner didapat dari pihak kampus melalui Satuan Penjaminan Mutu dan Internal (SPMI) Institut Teknologi Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana peneliti membuat gambaran mengenai kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. Terdapat tiga pendekatan pengumpulan data pada penelitian ini, yang pertama dengan melakukan analisis dokumen kebijakan, perencanaan anggaran, dan perencanaan koleksi dari perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data untuk kebijakan pengembangan koleksi dan seleksi pustaka. Kemudian wawancara juga akan dilakukan kepada tiga informan yaitu pustakawan perpustakaan guna mengambil data mengenai cara akuisisi, penyiangan, dan evaluasi pengembangan koleksi. Sedangkan untuk mengambil data mengenai analisis kebutuhan, peneliti mengambil data dari pihak ketiga yaitu form kebutuhan pustaka dari tiap prodi dan hasil kuesioner Satuan Penjaminan Mutu dan Internal (SPMI) mengenai tingkat kepuasan mahasiswa pada fasilitas perpustakaan. Untuk memperkaya pengumpulan data ini, peneliti juga melakukan observasi.

Setelah didapatkan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka selanjutnya peneliti menganalisis seluruh data berdasarkan kategori tahapan pengembangan koleksi perpustakaan. Dokumen-dokumen kebijakan akan dianalisis secara manual guna memastikan seluruh tahapan pengembangan koleksi telah dilaksanakan oleh Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. Setelah menganalisis dokumen, peneliti kemudian menganalisis hasil wawancara yang telah dibuat transkripsinya guna memperdalam hasil analisis dokumen yang telah dilakukan. Untuk memastikan bahwa seluruh hasil adalah akurat, peneliti juga melakukan observasi mengenai kondisi koleksi, situasi saat dilakukannya pengembangan koleksi, juga atmosfer perpustakaan saat jam buka perpustakaan. Hasil dari observasi digunakan sebagai informasi tambahan agar hasil yang telah ditemukan bersifat valid. Setelah seluruh hasil didapatkan, maka peneliti juga melakukan pembahasan komparasi dengan hasil penelitian lainnya terkait analisis pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi, yang informasinya telah dipaparkan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal pertama yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang antara lain dokumen SOP pengembangan koleksi perpustakaan, jurnal pemeriksaan dokumen yang masuk dan dokumen yang keluar atau yang dibawa ke gudang, dokumen infografis mengenai pustakawan, serta dokumen yang memaparkan sejarah perkembangan perpustakaan sejak pertama berdiri. Proses analisis sendiri membutuhkan waktu cukup lama karena dokumen-dokumen tersebut baru dapat dikumpulkan sekitar satu minggu lamanya. Setelah peneliti menyelesaikan proses kajian dokumen, proses selanjutnya adalah interview kepada pustakawan sebagai informan. Interview dilaksanakan pada bulan Desember 2021, dan seluruh pustakawan telah mengikuti proses interview dengan tetap mengikuti protokol Kesehatan yang ketat. Pertanyaan yang disampaikan dalam interview adalah berupa informasi demografis mengenai latar belakang pustakawan serta informasi proses pengembangan koleksi itu sendiri. Bentuk interview itu sendiri adalah semi-terstruktur sehingga terdapat beberapa pertanyaan tambahan yang disampaikan peneliti yang tidak berhubungan dengan pengembangan koleksi namun tetap memperkaya pembahasan dalam penelitian ini. Setelah interview selesai, peneliti kemudian melakukan analisis kuisisioner yang dijalankan oleh SPMI. Namun, setelah dianalisis, tidak banyak informasi yang dapat diambil berhubungan dengan pengembangan koleksi. Hasil kuisisioner tersebut lebih banyak berfokus pada fasilitas dan sarana prasarana yang harus diperbaiki oleh perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. Kuisisioner itu sendiri dilaksanakan

setiap akhir semester sebelum mahasiswa melihat nilai mata kuliah mereka di portal penilaian. Analisis kuisioner dilaksanakan masih di bulan desember 2021. Kegiatan selanjutnya adalah observasi secara impromptu selama kegiatan pengembangan koleksi berlangsung. Proses pengembangan koleksi berlangsung cukup lama yakni sejak awal perkuliahan semester ganjil dimulai, bulan September 2021 sampai beberapa pekan sebelum Ujian Akhir Semester (UAS) dimulai, yaitu bulan Januari 2022. Seluruh proses pengambilan dan analisis data selesai, maka selanjutnya peneliti memaparkan hasil analisis pengembangan koleksi ini berdasarkan kajian teori Evans (2005) pada penjelasan di bawah ini.

Kegiatan Analisis kebutuhan

Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia pada dasarnya melaksanakan program pengembangan koleksi secara rutin di tiap tahunnya dengan sistem pelaksanaan yang bersifat berkesinambungan. Pada kegiatan analisis kebutuhan, Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia biasanya akan menyebarkan *form* pada Program Studi yang terpilih untuk pengadaan koleksi terbaru yang sesuai dengan kebutuhan program studi tersebut. Pemilihan program studi yang akan dikembangkan koleksi pustakanya biasanya berdasarkan tahun akreditasi yang akan dilaksanakan oleh Program Studi tersebut. *Form* pengadaan koleksi perpustakaan akan disebar dalam rangka mendukung peningkatan nilai akreditasi program studi dari sisi keperustakaan. Oleh sebab itu, kegiatan analisis kebutuhan ini selalu dilandaskan pada kebutuhan koleksi pustaka prodi. *Form* pengadaan koleksi tersebut berisikan judul buku yang dibutuhkan disertai dengan nama penerbit, dan tahun terbit, untuk lebih memudahkan perpustakaan untuk mencari buku tersebut.

Namun pada kenyataannya, beberapa program studi belum siap untuk memberikan judul buku atau koleksi pustaka lainnya. Jikapun Program Studi telah mengisi *form* pengadaan koleksi, beberapa hanya menuliskan judul buku tanpa memberikan informasi yang jelas mengenai nama penerbit dan tahun terbit buku tersebut. Hal inilah yang menghambat proses pengembangan koleksi perpustakaan sejak awal program ini dilaksanakan tiap tahunnya. Jika program studi tersebut tidak mengisi form pengadaan koleksi, maka perpustakaan tidak akan melakukan proses pengadaan koleksi yang sesuai dengan bidang program studi tersebut.

Kegiatan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi

Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia memiliki beberapa kebijakan menyangkut pengembangan koleksi, hingga kini kebijakan tersebut tidak dalam bentuk tertulis, tetapi hanya berupa kebijakan informal yang

diadakan secara internal di perpustakaan tersebut. Hal ini terjadi salah satunya adalah karena perpustakaan ITI berada dibawah payung wewenang Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI) ITI sehingga segala kebijakan harus disetujui oleh ketua PDSI. Belum lagi untuk meresmikan kebijakan tersebut, perpustakaan harus mendapatkan izin dari rektor ITI untuk dapat mengeluarkan surat keputusan mengenai kebijakan tersebut. Hambatan inilah yang menjadikan kebijakan pengembangan koleksi hanya bersifat informal. Namun, kebijakan-kebijakan tersebut masih berkesesuaian dengan peraturan perpustakaan perguruan tinggi dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Kebijakan tersebut diantaranya adalah:

1. Pengadaan koleksi berdasarkan kebutuhan koleksi pustaka dari tiap program studi;
2. Koleksi perpustakaan ITI berfokus pada bidang ilmu keteknikan perguruan tinggi;
3. Pengadaan koleksi lebih diutamakan berupa koleksi tercetak;
4. Pengembangan koleksi diadakan tiap tahunnya.

Kegiatan Seleksi

Kegiatan seleksi pustaka diadakan setelah *form* yang diedarkan ke Program Studi telah diisi oleh Ketua Program Studi dan diserahkan kembali ke perpustakaan. Seleksi dilakukan melalui pertimbangan akan tersedianya buku tersebut dan pendanaan yang telah ditetapkan oleh ITI. Satu lagi kesulitan yang harus dihadapi oleh Perpustakaan ITI adalah mengenai pendanaan untuk pengadaan koleksi. Perpustakaan ITI tidak mendapatkan kendali penuh untuk membeli koleksi pustaka, sebaliknya perpustakaan ITI hanya dapat memberikan daftar koleksi yang akan dibeli kepada pihak Badan Pengelola Kampus (BPK) ITI untuk membeli daftar koleksi pustaka tersebut. Pihak BPK akan secara proaktif berkomunikasi dengan pihak perpustakaan jika terdapat beberapa koleksi yang tidak dapat dibeli karena terbatasnya jumlah pendanaan. Untuk menghindari ditolaknya pembelian koleksi oleh pihak BPK, perpustakaan telah lebih dulu melakukan seleksi daftar koleksi berdasarkan ketersediaan buku (masih diproduksi di pasaran atau tidak), harga buku (sesuai dengan jumlah anggaran yang disediakan untuk perpustakaan), serta kemudahan akses pembelian. Jika seluruh proses seleksi tersebut telah sesuai, maka barulah perpustakaan meminta pihak BPK untuk membeli koleksi pustaka tersebut.

Kegiatan Akuisisi (Pengadaan koleksi)

Selain melakukan pengadaan koleksi melalui pembelian koleksi pustaka, perpustakaan juga mengembangkan koleksinya melalui sumbangan

buku dari mahasiswa tingkat akhir. Sumbangan ini dilaksanakan hanya untuk mahasiswa tingkat akhir yang bermasalah dengan riwayat peminjaman bukunya. Realitanya, masih banyak mahasiswa ITI yang tidak disiplin dalam mengembalikan buku pinjamannya sehingga tunggakan denda nya mencapai ratusan ribu rupiah. Sementara untuk dapat lulus dari kampus ITI, mahasiswa tingkat akhir harus mendapatkan surat keterangan bebas pustaka yang dikeluarkan oleh perpustakaan. Inilah yang menjadi kesulitan para mahasiswa yang memiliki tunggakan denda pinjaman buku perpustakaan. Namun, pihak Perpustakaan ITI tidak ingin memberatkan para mahasiswa tersebut sehingga di putuskanlah mahasiswa yang bermasalah dengan denda pinjamannya untuk dapat menyumbangkan buku untuk perpustakaan. Buku tersebut harus sesuai dengan permintaan perpustakaan, biasanya akan berhubungan dengan bidang ilmu program studi mereka. Buku tersebut diperkirakan mudah untuk dibeli dan juga tidak terlalu mahal untuk para mahasiswa tersebut. Kegiatan sumbangan buku ini terbukti mampu untuk menambah koleksi perpustakaan ITI, selain dapat mendisiplinkan para mahasiswa ITI untuk tidak menunggak denda pinjaman buku mereka.

Kegiatan Penyiangan (*Weeding*)

Pada dasarnya kegiatan penyiangan di ITI dilaksanakan secara hati-hati mengingat koleksi pustaka di ITI banyak yang telah berumur namun tetap sering digunakan oleh civitas akademika ITI. Kenyataannya, perpustakaan ITI tidak pernah mengeluarkan atau membuang koleksi mereka, tetapi hanya menyimpannya di dalam gudang. Proses penyiangan yang dilakukan oleh perpustakaan ITI antara lain:

1. Buku yang tidak relevan dengan informasi terkini atau ilmu keteknikan saat ini diturunkan dari rak
2. Buku- buku tersebut kemudian dimasukkan ke dalam gudang yang telah disediakan oleh perpustakaan ITI, kemudian status buku-buku tersebut diubah menjadi *stock relegation* selama satu tahun.
3. Jika selama satu tahun buku-buku tersebut masih tidak digunakan maka akan dilakukan penyiangan.

Kegiatan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia, kegiatan evaluasi tidak pernah benar-benar dilaksanakan secara formal dan terprogram. Evaluasi sederhana dan bersifat informal hanya dilakukan jika terjadi permasalahan selama proses pengembangan berlangsung, dan hal itu sangat jarang terjadi. Hal ini terjadi karena kegiatan pengembangan koleksi telah dilaksanakan secara rutin tiap

tahunnya dan para pustakawan telah mengetahui langkah apa yang harus dilakukan jika tiba masanya kegiatan pengembangan koleksi harus dilakukan.

Pembahasan

Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia pada kenyataannya telah melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi pustaka secara rutin tiap tahunnya dan telah mengikuti enam urutan pengembangan koleksi berdasarkan Evans (2005), yaitu analisis kebutuhan, kebijakan pengembangan koleksi, penyeleksian koleksi, akuisisi, penyiangan, dan evaluasi. Namun, dari seluruh tahapan tersebut tidak seluruhnya dilaksanakan secara formal dan menyeluruh. Salah satu contohnya adalah pada tahapan akuisisi dimana Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia hanya mengandalkan pengadaan pustaka melalui pembelian dan sumbangan. Ada banyak perpustakaan perguruan tinggi lainnya yang melakukan pengadaan koleksinya dengan melakukan pembelian melalui tender dan sumbangan, seperti yang ditemukan oleh Oktavia (2019) dalam menelaah proses pengembangan koleksi perpustakaan di Universitas Negeri Makassar. Sama halnya dengan perpustakaan ITI, di perpustakaan Universitas negeri Makassar hanya mengandalkan pembelian dan sumbangan baik dari civitas akademika universitas tersebut atau melalui instansi lain. Sementara itu, kegiatan pengadaan, seperti yang telah dikemukakan Mansyur (2012) bahwa pengadaan koleksi tidak hanya melalui pembelian, tetapi juga dapat melalui pertukaran, pemberian hadiah atau hibah, dan juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan perguruan tinggi atau instansi lainnya.

Perencanaan dan pembuatan kebijakan tertulis dan sistematis pun belum dilakukan oleh perpustakaan ITI meskipun telah ada peraturan dan kebijakan pengembangan koleksi yang telah dibuat secara informal dan telah dijalankan selama ini. Hal ini ternyata juga terjadi di perpustakaan perguruan tinggi lain seperti di perpustakaan kampus Sastra Mangutama. Berdasarkan penelitian Permana, et al (2018) perpustakaan Sastra Mangutama belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis sehingga tahapan pengembangan koleksi masih dijalankan secara sederhana dan informal meski kegiatan ini telah dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya. Hal yang sama pun terjadi pada kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan universitas Galuh Ciamis (Winoto, et al. 2016), dimana tidak terdapat kebijakan formal yang tertulis yang mengakibatkan kegiatan pengembangan masih dilaksanakan secara sederhana dan tanpa kebijakan dan pertimbangan khusus dan mengakibatkan pada tidak sesuainya pengembangan koleksi disana dengan kebutuhan yang diperlukan pengguna.

Satu hal lagi yang patut untuk dibahas dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan ini yaitu masih jarang nya dilakukan kegiatan evaluasi pada tiap kegiatan pengembangan koleksi. Baik perpustakaan ITI maupun beberapa perpustakaan di kampus yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kegiatan ini tidak dijalankan atau hanya dijalankan secara informal saja tanpa melalui pertemuan khusus atau tanpa kriteria tertentu. Pada dasarnya adalah sangat wajar jika kegiatan evaluasi ini sering tidak terlaksana, karena kegiatan pengembangan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan tiap tahunnya dan kegiatan ini bisa jadi terlaksana dalam jangka waktu yang panjang sehingga banyak pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi yang melewatkannya.

Menariknya dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan ITI, terdapat beberapa asas pengembangan koleksi perpustakaan yang dikemukakan Yulia dan Janti (2003) telah dipenuhi di perpustakaan tersebut. Perpustakaan ITI, dalam melakukan analisis kebutuhan dan seleksi, sedapat mungkin mencari pustaka yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, oleh sebab itu, yang dilakukan pertama kali oleh pustakawan perpustakaan ITI adalah menyebarkan *form* kebutuhan pustaka ke program studi yang sedang dalam proses akreditasi. Hal ini guna mengetahui pustaka apa yang dibutuhkan oleh program studi serta dapat membantu meningkatkan nilai akreditasi dalam fokus kepastakaan. Kegiatan penyiangan pun dilakukan dengan asas kerelevanan dan kebutuhan pengguna, dimana perpustakaan ITI baru akan mengeluarkan buku atau koleksi lainnya jika sudah tidak relevan dengan informasi saat ini dan sudah tidak dibutuhkan lagi oleh pengguna. Oleh sebab itu, pustakawan perpustakaan ITI lebih memilih memasukan koleksi tersebut ke gudang sembari menunggu jika ada pengguna yang membutuhkan koleksi tersebut.

C. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia telah dilaksanakan tiap tahunnya sesuai dengan tahapan pengembangan koleksi dari Evans (2005). Dari seluruh enam tahapan pengembangan koleksi yang telah dipaparkan Evans (2005), Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia telah menjalankan kegiatan analisis kebutuhan, penyeleksian, akuisisi, dan penyiangan dengan baik. Hal ini terlihat dari koleksinya yang telah mengikuti informasi saat ini serta terus diperbaharui. Hasil form kepuasan mahasiswa pada fasilitas perpustakaan pun telah cukup baik. Meskipun begitu terdapat beberapa kendala dalam melakukan kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan tersebut, seperti diantaranya pengadaan koleksi tidak dilakukan secara langsung oleh perpustakaan melainkan oleh pihak fasilitas kampus sehingga sering terjadi hambatan dalam

kegiatan pembelian koleksi. Hambatan lainnya adalah tidak adanya kebijakan tertulis mengenai proses pengembangan koleksi yang dilakukan perpustakaan ITI. Hal ini terjadi karena rumitnya proses pembuatan dan peresmian surat keputusan dan Standard Operating Procedure (SOP) yang harus dapat persetujuan pihak Pusat data dan Informasi (PDSI) serta harus terdapat tanda tangan Rektor Institut Teknologi Indonesia.

Hambatan-hambatan tersebut haruslah diberikan solusi agar kegiatan pengembangan koleksi dapat berjalan lebih baik dari sekarang. Sebagai jantung dari kampus, perpustakaan haruslah diberikan dorongan dan dukungan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Evans, G. E. (2005). *Developing Library and Information Center Collection. New York: Library unlimited.*
- Kawet, J. A. (2015). Manfaat Pemilihan dalam Pengadaan Bahan Pustaka. *Acta Diurna* 4(5), 2.
- Kohar, A. (2003). Teknik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Suatu Implementasi Studi Retrospektif. *Jakarta: Media Pratama.*
- Permana, I. N. B., Ginting, R., & Kastawa, M. (2018). Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sastra Mangutama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*, 1(1).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/view/40104>
- Mansyur, M. (2015) Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Pustakaloka*, 7(1), 43-54.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v7i1.184>
- Nurjanah, Y. (2010, Januari 8). Perawatan dan Penyilangan Bahan Pustaka. Pengembangan koleksi modul 9. *yuni-nurjanah.blog.undip.ac.id.*
- Nursetyaningsih, W. (2020). Pengembangan Koleksi Elektronik Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital: Sebuah Studi Pustaka. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 1-14.
[http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.22613.](http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.22613)
- Oktavia, I. W. (2019). Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Komparasi). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 5(1), 825. DOI: 10.20961/jpi.v5i1.33966.
- Perpustakaan Nasional RI. (2015). Standar nasional perpustakaan perguruan tinggi. *Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.*
- Sutarno N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*, Yogyakarta: Sagung Seto.
- Yulia, Y., & Sujana, J. G. (2009). *Pengembangan Koleksi. Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Weber, M. & Fatley, R. (2013). Librarians and Mandatory Academic Advising at a Mid-sized Public University: A Case Study. *The Journal of Academic Librarianship*, 6.
- Winoto, Y., Rohanda., & Sinaga, D. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi. Kebumen: Intishar Publishing*